

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Essensi dari metode penelitian yaitu pendekatan ilmiah untuk memperoleh informasi sebagaimana adanya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono memiliki kata kunci yang esensial yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2022, hlm. 2). Definisi lain mengatakan bahwa metode penelitian dapat berarti langkah-langkah dalam mencari kebenaran dengan permulaan hipotesis dibantu penelitian terdahulu sehingga memperoleh data penelitian agar bisa diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sahir, 2021, hlm. 1). Penelitian menjadi strategi umum dalam pengumpulan dan analisis data untuk menjawab permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Sugiyono dalam bukunya menyatakan penelitian kualitatif atau metode naturalistic karena penelitiannya dikerjakan di situasi alamiah dan data yang terkumpulnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2022, hlm. 8). Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi, memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara rinci dan terarah, serta memperoleh data yang mendalam sesuai dengan topik penelitian yaitu strategi pembelajaran technical vocational education and training pada pelatihan servis sepeda motor.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian (Fokus Penelitian)

Fokus dari suatu penelitian mencerminkan rincian pernyataan atau topik utama sebagai batasan yang akan dijelaskan melalui penelitian. Menurut Basri (2014) dalam (Fauzi, 2022, hlm. 14), fokus dari penelitian kualitatif terletak pada aspek pengumpulan data dan interpretasi signifikansi dari temuan, menempatkan penekanan pada proses tersebut untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hasil (makna) penelitian. Dalam artian fokus atau batasan bahasan penelitian ditujukan pada aspek-aspek yang punya tingkat paling penting, terhadap masalah yang akan dipecahkan. Maka fokus penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Teknik vokasi edukasi pelatihan atau TVET (Technical Vocational

Education Training) pada pelatihan servis sepeda motor di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Taikmalaya.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian mengarah pada sebuah batasan yang ditentukan oleh peneliti berupa benda, atau individu dimana data untuk variabel didapatkan (Arikunto, 2010, hlm. 88). Dalam penelitian ini, subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling (Sugiyono, 2022, hlm. 218-219) sebagai berikut:

1. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan melalui pertimbangan khusus, di mana peneliti memilih individu yang dianggap paling mampu memberikan informasi, atau seseorang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor seperti Pembina, pamong belajar, guru atau instruktur pelatihan.
2. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data yang dimulai dengan jumlah sumber data yang terbatas, namun secara bertahap berkembang untuk mencapai keragaman yang diharapkan, mirip dengan pertumbuhan bola salju yang semakin besar seiring waktu.

Tabel 3.1. Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan	Kode
1	Ai Nurbaeti, M.Ip	Sub. Bagian Tata Usaha	AN
2	Dita Sukma Akbar Hakim, ST	Instruktur Teknik Otomotif	DS
3	Adang Mubarak Sidik, ST	Instruktur Teknik Otomotif	AM
4	Panji Dian Karomah	Peserta pelatihan	PD
5.	Maftuh Agum Agnan	Peserta pelatihan	MA
6.	Fityan Widad	Peserta pelatihan	FW

Menurut pendapat (Sugiyono, 2022, hlm. 39) bahwa objek penelitian berupa sifat, nilai, atribut terkait individu atau sebuah aktivitas tertentu dan variasinya ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, dipelajari dan dilakukan penarikan kesimpulannya. Dalam penelitian kualitatif, fokus pada objek yang bersifat alamiah, fokus objek penelitian di sini adalah strategi pembelajaran.

3.4 Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto (2010, hlm. 172) merupakan subjek dari mana data dapat didapatkan. Penelitian kualitatif sumber datanya adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland: 198, dalam Moleong, 2012, hlm. 157). Kata-kata dan tindakan didapatkan dari narasumber yang bersangkutan dengan pengujian pengendalian internal untuk menilai kewajaran aset. Sumber data merupakan sumber yang sangat penting dalam penelitian karena berpengaruh terhadap kualitas penelitian. Sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Menurut Umi narimawati (2008: 98) dalam (Pratiwi, 2017, hlm. 211), data primer merujuk kepada informasi yang berasal langsung dari sumber asli atau yang pertama kali diperoleh. Data ini tidak dapat ditemukan dalam bentuk yang sudah dikompilasi atau dalam format file. Untuk mengakses data primer, perlu dilakukan pencarian melalui narasumber atau, dalam konteks teknisnya, responden. Responden ini merupakan individu yang menjadi fokus penelitian atau yang digunakan sebagai sumber untuk memperoleh informasi atau data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2008: 402) dalam (Pratiwi, 2017, hlm. 212), data sekunder merujuk pada sumber informasi yang tidak secara langsung menyediakan data kepada peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk catatan-catatan, informasi-informasi, arsip-arsip yang berkenaan dan sesuai yang mendukung dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan pertama untuk meneliti, dimana tujuan utamanya adalah memperoleh informasi (Sugiyono, 2022, hlm.224). Pada bagian teknik pengumpulan data menjadi komponen yang sangat penting dalam rangka investigasi sebuah topik bahasan. Maka dari itu di dalam konteks penelitian, diterapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai metodenya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Menggunakan Teknik observasi berarti peneliti belajar langsung perilaku manusia dan makna dari perilaku tersebut. Teknik observasi adalah upaya pengumpulan data yang langsung dilakukan terhadap objek penelitian, perlu dilakukan dengan pendekatan dan perhatikan lingkungan observasinya ini merupakan pernyataan Marshall (1995) dalam (Sugiyono, 2022, hlm. 226).

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang dimana keduanya berinteraksi untuk bertukar ide atau informasi dalam format tanya jawab untuk sebuah topik tertentu (Sugiyono, 2022, hlm. 231), wawancara juga bermanfaat ketika peneliti ingin memahami secara mendalam aspek-aspek dari responden dengan jumlah yang relatif sedikit.

3. Dokumentasi

Kegiatan pengambilan foto saat wawancara, dan observasi. Atau sebuah catatan peristiwa yang sudah terlewat., bukan hanya berupa pengambilan gambar, tapi juga tulisan, atau sebuah karya monumental (Sugiyono, 2022, hlm. 240). Dokumentasi merupakan sebuah pendekatan bantu dalam pengumpulan data, bentuk foto, rekaman sebagai bukti penelitian berangkat nyata dari lapangan.

4. Triangulasi

Triangulasi sebagai teknik gabungan, menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk menguji kredibilitasnya. Menurut Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip oleh Maleong (2016: 189) dalam (Haryoko & dkk, 2020, hlm. 473), suatu langkah krusial dalam mencapai kredibilitas hasil penelitian adalah melibatkan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan suatu

metode pemeriksaan data yang melibatkan unsur lain di luar data itu sendiri seperti teori yang digunakan sebagai alat pemeriksaan atau perbandingan terhadap interpretasi data. Triangulasi sumber dilakukan dalam rangka pengumpulan data dari sumber yang beragam dengan teknik yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam terknik analisis data, Johnson dan Christensen (2004: 124) dalam (Haryoko & dkk, 2020) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sangat erat kaitannya dengan penilaian teks yang berasal dari transkrip data. Transkrip data ini dihasilkan dari data mentah yang ditemukan melalui proses eksplorasi dan pengumpulan data menggunakan berbagai alat atau metode pengumpulan data. Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis data model interaktif.

Pendekatan analisis data model interaktif adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup tahapan seperti reduksi data, penyajian data, serta formulasi dan pengujian kesimpulan (Miles & Huberman, 1994) dalam (Ibrahim, 2016, hlm. 109) dalam (Haryoko & dkk, 2020, hlm. 473) proses analisis melibatkan langkah-langkah, antara lain:

1. Penyaringan data (*Data reduction*):

Setelah mengumpulkan data di lapangan, langkah selanjutnya adalah memilih dengan cermat data yang relevan, merangkum informasi inti, fokus pada aspek yang signifikan, menemukan pola tematik, dan mengeliminasi yang tidak esensial. Proses penyaringan data memerlukan kecerdasan, pengetahuan yang luas, dan pemikiran mendalam.

2. Penyajian data (*Presentation of data*):

Setelah melakukan penyaringan data, langkah berikutnya adalah menyajikan informasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dipresentasikan melalui deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan metode lainnya. Menurut Miles dan Huberman, format penyajian yang umum digunakan adalah teks naratif.

3. Verifikasi (*Verification*):

Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

dalam penelitian kualitatif mencakup temuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Proses verifikasi menjadi langkah penting untuk memastikan keakuratan dan keberlanjutan hasil penelitian, sehingga dapat dipercaya dan relevan.

3.7 Langkah-langkah Penelitian

Moleong (2002, hlm. 127-148) menguraikan tiga langkah dalam prosedur penelitian, yaitu:

1. Fase Pra Lapangan adalah tahap awal ini menjadi perhatian utama peneliti untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai harapan dengan mematuhi etika penelitian lapangan. langkah-langkah melibatkan perancangan usulan penelitian, pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan dari data yang terkumpul. Tahapan dalam fase pra lapangan: a). Menyusun rancangan, b). Memilih lapangan, c). Mengurus perizinan, d). Menjajagi dan menilai keadaan, e). Memilih dan memanfaatkan informan, f). Menyiapkan instrument, g). persoalan etika dalam lapangan.
2. Fase pekerjaan lapangan Pada tahap ini, peneliti diwajibkan untuk berupaya maksimal dalam menggali informasi di lapangan. Selain itu, peneliti perlu berhati-hati dalam pemilihan informasi yang akan disusun. Pelaksanaan di lapangan : a). Memahami dan memasuki lapangan menggunakan pendekatan, b). Melakukan Pengumpulan data.
3. Fase Analisis Data Peneliti melakukan pengolahan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data ini kemudian diolah menjadi laporan penelitian yang telah diformulasikan. Pengolahan Data: a). Redukasi data b). Display data, c). Mengambil kesimpulan dan verifikasi, d). Kesimpulan akhir.

3.8 Waktu dan Tempat Penelitian

3.8.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan November 2023 sampai Mei 2024, adapun jadwal pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan						
		Nov 23	Des 23	Jan 24	Feb 24	Mar 24	Apr 24	Mei 24
1	Mendapatkan SK Pembimbing							
2	Observasi Awal							
3	Pengajuan Judul							
4	Pembuatan Proposal Penelitian							
5	Seminar Proposal Penelitian							
6	Mengurus Surat Izin							
7	Melakukan Penelitian							
8	Pengumpulan Data							
9	Pengolahan Data							
10	Penyelesaian Skripsi							
11	Seminar Hasil Penelitian							
12	Sidang Skripsi							

3.8.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di UPTD Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Temuan Penelitian

4.1.1 Profil Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya

Sejarah perkembangan Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya. Dimulai pada tahun 1982 sebagai tempat kursus di bawah naungan Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia, BLK berkembang menjadi Loka Latihan Kerja Usaha Kecil dan Menengah (LLKUKM) Tasikmalaya pada tahun 2005 sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah. Selama periode ini, LLKUKM berada di bawah Dinas Kependudukan Tenaga Kerja dan Keluarga Berencana Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2008, posisinya dipindahkan ke Dinas Sosial Kependudukan dan Tenaga Kerja, menandai perubahan lain dalam struktur organisasi. Pada tahun 2017, terjadi perubahan signifikan ketika UPTD BLK Kabupaten Tasikmalaya diubah menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan pada tahun 2019, berada di bawah wewenang Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja. Perubahan terbaru terjadi pada tahun 2023-2024, di mana UPTD BLK Kabupaten Tasikmalaya kini berada di bawah Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu, & Tenaga Kerja. Melalui transformasi ini, BLK telah menyesuaikan diri dengan dinamika administrasi pemerintahan serta menggambarkan komitmen untuk terus memperbaiki, mengoptimalkan perannya dalam pengembangan sumber daya manusia dan perekonomian lokal.

Balai Latihan Kerja tipe A sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Tenaga Kerja di lapangan dalam kegiatan pelatihan keterampilan dan manajemen tenaga kerja serta pengembangan pelatihan. BLK Kabupaten Tasikmalaya berdiri dengan kekuatan untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan masyarakat. Menyuguhkan pelatihan dengan beragam kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat dan melihat kebutuhan industri dengan harapan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten dalam bekerja, serta mandiri dalam usaha. Pengajaran dilakukan oleh instruktur yang telah memiliki kualifikasi di bidangnya dan dilaksanakan pengajaran oleh praktisi usaha untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka menurunkan tingkat pengangguran.

4.1.2 Lokasi Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya

Lokasi penyelenggaraan Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya terletak di Jl. Letjen H. Ibrahim Adjie KM 7, Kelurahan Sukamaju Kaler Kecamatan Indihiang, Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi pelatihan cukup mudah diakses oleh kendaraan karena dipinggir jalan dan memiliki jalur khusus beberapa meter ke depan pintu gerbang. Luas area total 20418 m² cukup leluasa untuk melakukan mobilitas pendidikan pelatihan. Fasilitas yang tersedia seperti workshop dengan kondisi bangunan yang kokoh, namun sudah lama belum diperbaharui agar lebih cerah atau belum di renovasi lagi. Kemudian peralatan kejuruan servis sepeda motor perlu upgrade dan penambahan perlengkapan. Dibagian lainnya terdapat ruangan kantor, aula, dan tempat ibadah, sehingga secara keseluruhan masih layak digunakan untuk menjalankan proses pelatihan.

4.1.3 Visi dan Misi Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya

Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya mempunyai visi dan misi dalam menyelenggarakan proses pendidikan pelatihan, diantaranya:

a. Visi

Terwujudnya tenaga kerja yang kompeten dan mandiri, serta untuk mengisi peluang kesempatan kerja, baik dalam dan luar negeri dalam menyongsong era globalisasi pasar bebas.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pelatihan institusional dengan didukung oleh sumber daya manusia instruktur serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UPTD BLK.
- 2) Menyelenggarakan pelatihan non institusional yang berkualitas dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja di pedesaan dan pesantren-pesantren; menunjang perkembangan industri kerajinan rakyat terutama yang dikembangkan oleh pengusaha kecil; peningkatan keterampilan dan penguasaan teknologi pasca panen yang dapat dikembangkan masyarakat; dan menumbuhkan usaha ekonomi pedesaan serta peningkatan keterampilan tenaga kerja untuk mendukung keterampilan pedesaan.

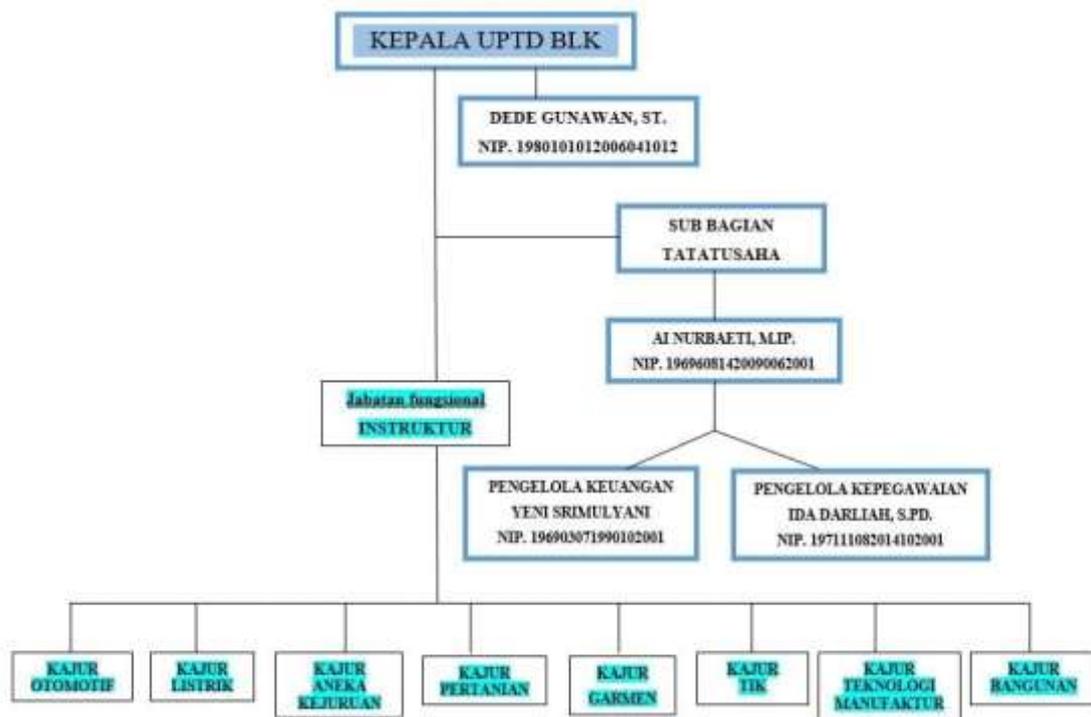
- 3) Menyelenggarakan pelatihan kerja sama dengan lembaga pendidikan formal dan lain-lain dalam upaya penyiapan tenaga kerja terampil dan penyiapan uji kompetensi.
- 4) Menjalin kerjasama dengan pihak pengusaha dan masyarakat dalam upaya pemanfaatan sarana dan prasarana melalui kerjasama sewa menyewa fasilitas pelatihan.

4.1.4 Tujuan Program

Adapun tujuan diadakan program pelatihan diantaranya sebagai berikut:

- a) Penyusunan rencana dan program pelatihan serta kerjasama pelatihan.
- b) Pelaksanaan pelatihan keliling (MTU), pelatihan institusional dan pelatihan produksi uji keterampilan.
- c) Promosi sumber daya manusia hasil pelatihan dan pelayanan informasi pelatihan.

4.1.5 Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur organisasi pengelola BLK Kabupaten Tasikmalaya

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang di laksanakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah BLK Kabupaten Tasikmalaya dengan sumber informasi utama dari satu perwakilan pengelola, dua orang instruktur, dan tiga orang peserta pelatihan dalam menggali data terkait gambaran strategi pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor di bidang kejuruan otomotif untuk melatih keterampilan dalam level operator servis motor (*Tune Up*) kepada peserta pelatihan agar kompeten di bidangnya sehingga mampu bersaing di dunia kerja industri atau usaha mandiri. Maka dari itu berdasarkan data di lapangan dengan acuan strategi pembelajaran *technical vocational education and training* peneliti ingin memaparkan hasil temuan yang diperoleh sebagai berikut.

4.2.1 Strategi Pembelajaran *Technical Vocational Education and Training* pada Pelatihan Servis Sepeda Motor di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya

Pada hasil temuan penelitian dari 7 indikator ditemukan 2 jenis strategi pembelajaran TVET (*Technical Vocational Education and Training*) yang mendeskripsikan strategi pembelajaran dpada pelatihan servis sepeda motor di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya diantaranya sebagai berikut.

4.2.1.1 Strategi pembelajaran TVET berbasis Kompetensi

Kondisi BLK Kabupaten Tasikmalaya pada pelatihan servis sepeda motor menunjukkan kondisi pembelajaran berpusat kepada peserta didik (pelatihan) contohnya terdapat komunikasi dua arah yang mengkondisikan peserta terlibat dalam proses belajarnya dengan materi disesuaikan berdasarkan kebutuhan industri AHHAS bengkel resmi Honda, terdapat pengujian akhir BLK yaitu Uji kompetensi dan ada lanjutan ujian untuk mendapat sertifikasi kompetensi melalui ujian berbasis BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) untuk mendapat kualifikasi sebagai operator yang kompeten, kemudian dalam mencapai kualifikasi sebagai operator servis sepeda motor pelatihan diberikan waktu yang cukup yaitu selama 43 hari.

4.2.1.1.1 Program pelatihan dirancang bersifat spesifik, berdampak nyata pada peserta didik, mendasar atau esensial untuk keberhasilan kerja

Berdasarkan penelitian melalui wawancara kepada narasumber diperoleh informasi menurut (AN) bahwa pembelajaran dirancang secara spesifik sesuai kebutuhan dari pihak industri terkait dengan proses penggalan kebutuhan pelatihan oleh para instruktur langsung ke lapangan, pernyataan tersebut didukung oleh pendapat (DS) bahwa program pelatihan dirancang khusus berdasarkan kebutuhan spesifik perusahaan atau pihak industri. Hal itu diintegrasikan kedalam acuan pembelajarana sebagai kompetensi yang perlu dikuasai peserta pelatihan sehingga mereka mampu mengakuisisi keterampilan servis sepeda motor yang berarti siap untuk masuk ke dunia kerja. Pernyataan tersebut didukung oleh (AM) bahwa perumusan kebutuhan melalui *Training Need Analysis* dilakukan oleh (AM) dan (DS) sebagai instruktur kejuruan otomotif dengan turun langsung melihat kebutuhan spesifik dari pihak industri setelah dirumuskan kompetensi yang perlu dipelajari dintegrasikan kedalam acuan atau modul pelatihan dengan harapan para peserta mampu kompeten dan siap bekerja.

Pernyataan dari pengelola dan instruktur disepakati oleh para peserta pelatihan yang merasakan dampak perubahan keterampilan dan pengetahuannya seperti menurut (PD) bahwa pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor sudah cukup memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja, sepengetahuan (PD) yang mencari informasi mengenai dunia kerja industri, walau perlu tetap berlatih untuk menambah keterampilan lainnya terkait servis sepeda motor jika ingin berada di dunia kerja industri bengkel yang lebih besar. Pernyataan itu senada dengan yang disampaikan (MA) bahwa pembelajaran yang tersedia sudah relevan dan memberikan dampak pada penajaman keterampilan servis sepeda motor (MA). Pernyataan ini ditambahkan dengan pernyataan dari (FW) bahwa adanya pengalaman yang diberikan pengajar pihak industri relevan dengan dunia kerja, namun belum tahu pasti.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya dibuat atas dasar kebutuhan spesifik dari industri ditunjukkan dengan konsistensi pernyataan kedua instruktur terkait adanya program pelatihan yang dibuat berdasarkan kebutuhan industri kemudian divalidasi oleh peserta pelatihan yang merasa percaya diri dengan kompetensinya

sekarang dan merasakan relevansi pembelajarannya ditambah adanya pembinaan dari pihak industri, maka dapat disimpulkan program pelatihan dibuat bersifat spesifik, berdampak nyata pada peserta didik, mendasar untuk keberhasilan kerja, yaitu tersedia pada program pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya.

4.2.1.1.2 Peserta Pelatihan diberikan kualitas pelatihan tingkat tinggi, dirancang dengan cermat, aktivitas berpusat pada peserta didik, media dan materi pelatihan dirancang membantu setiap peserta didik menjadi ahli

Berdasarkan penelitian melalui wawancara kepada narasumber diperoleh informasi menurut pengelola (AN) bahwa BLK Kabupaten Tasikmalaya telah bekerjasama dengan Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) dalam perancangan modul pelatihan dan untuk menjadikan peserta kompeten di bidangnya hasil pelatihan perlu diuji dengan standar BNSP. BLK telah memfasilitasi peserta dengan baik sehingga pelatihan dirancang untuk kompetensi peserta. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan (DS) bahwa program pelatihan dalam perancangan modul bekerja sama dengan pihak pusat BBPVP untuk membuat peserta pelatihan servis sepeda motor kompeten, dalam proses pembelajaran tersedia ruang interaktif melibatkan peserta pelatihan dengan aktif dan hal itu perlu diuji dengan standar penilaian BNSP. Ditambah dengan pernyataan menurut instruktur (AM) yang menyatakan bahwa penyediaan 15 unit kompetensi berdasarkan rancangan kerjasama bersama pihak pusat (BBPVP) yang mendasarkan dari kebutuhan industri ditujukan agar peserta pelatihan kompeten sebagai operator servis dan proses pembelajaran berpusat pada peserta pelatihan.

Melihat sudut pandang dari peserta pelatihan menurut (PD) bahwa standar penilaian dapat nilai kompetensi yang diakui dalam skala nasional, peserta distuntut agar kompeten, sejalan dengan pernyataan sebelumnya menurut (MA) bahwa penilaian dapat mencapai standar nasional oleh BNSP dan peserta dituntut agar kompeten dalam kejuruan servis sepeda motor. Senada dengan pernyataan menurut (FW) bahwa hasil dari pelatihan peserta dituntut agar siap kerja (kompeten) dan penilaian bisa sampai skala nasional oleh BNSP.

Berdasarkan hasil observasi dari penelitian dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor dirancang agar interaktif dan pembelajaran berpusat pada peserta pelatihan walau tidak sampai pemahaman yang lebih tinggi dari operator servis motor ditunjukkan dengan gambaran kondisi yang cukup aktif dari mulai adanya pertanyaan peserta, proses dialog dua arah dan konsteks pelatihan sesuai standar dan kompetensinya dirasakan bermanfaat oleh peserta dari keterampilan hasil proses pelatihan. Mengenai penilaian yang melibatkan BNSP menjadi penilaian yang cukup memiliki standar kualitas tinggi untuk menyatakan peserta kompeten atau tidak kompeten. Maka dari itu model ini tidak tersedia dalam program pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan informasi di atas bahwa pelatihan yang diberikan kepada peserta memiliki kualitas yang cukup baik yaitu kualifikasi sebagai operator servis motor dan dirancang dengan cermat, fokus pada pengembangan kompetensi peserta. Kolaborasi antara BLK Kabupaten Tasikmalaya dan Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) telah menghasilkan modul pelatihan dan untuk mencapai kompetensi bidang kejuruan perlu diuji dengan standar BNSP, sehingga peserta dapat diakui kompetensinya secara nasional.

4.2.1.1.3 Setiap peserta pelatihan diberi waktu yang cukup hingga mencapai keahlian penuh pada satu tugas sebelum berpindah pada pelatihan lanjutannya

Berdasarkan penelitian melalui wawancara kepada narasumber (AN) bahwa dalam membentuk kompetensi peserta waktu yang sekarang diberikan sudah cukup. Hal itu didukung dengan pernyataan menurut (DS) bahwa waktu yang diberikan sudah cukup membuat peserta terampil sebagai operator servis sepeda motor. Sejalan dengan pendapat (AM) bahwa waktu pelatihan sekarang merupakan formulasi yang sudah mengalami pertimbangan dan perubahan untuk mencapai kompetensi yang baik waktu yang tersedia sudah cukup.

Ditambah menurut (PD) peserta merasa waktu yang disediakan sudah cukup dan dapat membuat peserta atau peserta pelatihan menjadi percaya diri dengan kemampuannya. Pendapat peserta lainnya mengungkapkan hal yang sama bahwa

(MA) merasa percaya diri dengan kemampuannya dan jam pelajaran atau waktu pelatihan sudah cukup untuk membuat (MA) kompeten. Begitupula menurut (FW) bahwa pelatihan dibuat untuk peserta kompeten sebagai operator dan waktu yang disediakan sudah cukup.

Berdasarkan observasi peneliti pelatihan berfokus pada kompetensi teknis sebagai operator servis sepeda motor untuk peserta. Hal tersebut ditunjukkan dengan gambar fokus pembelajaran mengenai kompetensi servis motor (*tune up*) dalam bentuk pelatihan praktik pembelajaran agar terampil dan fokus dalam menuntaskan misi dalam lembar kerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap peserta pelatihan diberikan waktu yang cukup untuk mencapai keahlian penuh pada satu tugas sebelum berpindah pada unit kompetensi pelatihan lanjutannya dalam level pelatihan operator, pendapat peserta menegaskan bahwa waktu pelatihan sudah cukup untuk memperoleh kepercayaan diri pada kemampuan yang diperlukan sebagai operator servis sepeda motor.

4.2.1.1.4 Performa dibandingkan dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan

Berdasarkan penelitian melalui wawancara kepada narasumber didapatkan informasi menurut (AN) bahwa performa peserta dinilai melalui Ujian Kompetensi. Pernyataan tersebut didukung oleh instruktur (DS) bahwa penyediaan 15 unit kompetensi dan diuji setiap kompetensinya melalui Ujian Kompetensi. Kemudian ditambahkan dengan pernyataan dari (AM) bahwa permasalahan kekurangan di dalam proses pelatihan berpengaruh pada performa peserta, namun pembelajaran selalu digiring mengarah pada pembelajaran yang adaptif seperti penggunaan alat yang terbatas maka agar tetap berjalan dibuat bergantian dan untuk menilai performa peserta dilakukan dengan ujian kompetensi.

Menurut (PD) pemberian materi dan pembelajaran praktik alangkah baiknya menjadi ketersinambungan atau disatukan langsung untuk meminimalisir kebingungan peserta dengan hanya pemberian materi dalam bobot yang banyak, pelatihan secara konsisten menuculkan kepercayaan diri bagi peserta. Kemudian ditambah pendapat dari (MA) bahwa materi yang terlalu banyak menjadi kendala karena peserta mayoritasnya adalah orang yang gaya belajarnya praktek langsung. Sejalan dengan pendapat sebelumnya (FW) bahwa pembelajaran materi terkadang

tidak mengerti namun setelah praktik pembelajaran, (FW) merasa percaya diri dengan keterampilan yang ada.

Berdasarkan observasi peneliti penilaian mengenai performa peserta pelatihan di nilai melalui Ujian terhadap setiap unit kompetensi dan untuk dikatakan peserta atau peserta pelatihan kompeten dalam skala nasional perlu mengikuti ujian berbasis BNSP, unit kompetensi sebagai turunan dari program pelatihan dan tersedia modul pelatihan hal itu digambarkan dengan tersedianya panduan reparasi motor jenis tertentu dan adanya modul berbasis kompetensi dalam lampiran.

Kesimpulannya bahwa performa peserta dinilai melalui Ujian Kompetensi yang terdiri dari 15 unit kompetensi yang diuji secara bergantian. Kekurangan dalam proses pelatihan dapat mempengaruhi performa peserta, namun pembelajaran adaptif dengan praktik langsung membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan.

4.2.1.2 Strategi Pembelajaran TVET berbasis Jaringan Kemitraan Kerja

Pada kejuruan servis sepeda motor di Balai Latihan Kerja kabupaten Tasikmalaya mengenai strategi pembelajaran TVET berbasis jaringan kemitraan kerja menunjukkan kondisi adanya suasana kerja yang mirip dengan situasi kerja nyata seperti pembagian tugas, penggunaan SOP (standar operasional Perusahaan) dan perhatian keselamatan kerja, terdapat pengaturan penilaian asli berbasis Badan Nasional Sertifikasi Profesi, serta memiliki kemitraan dalam pelatihan dari pihak industri bengkel resmi Honda yang datang langsung ke BLK dalam rangka mengajar.

4.2.1.2.1 *Setting* pembelajaran autentik dan kontekstual dengan dunia kerja

Berdasarkan penelitian melalui wawancara kepada narasumber diperoleh informasi menurut (AN) bahwa pihak mitra mengajar di *workshop* otomotif, dan mengenai penilaian secara autentik yaitu tersedia penilaian berbasis BNSP yang menguji kesiapan kerja peserta, ditambah dengan pernyataan (DS) bahwa belum ada strategi pembelajaran pada pelatihan yang belajar langsung di tempat kerja asli industri bengkel, dalam proses kerjasama hanya mendatangkan pengajar dari pihak industri yang bermitra serta untuk mengukur kompetensi peserta sebagai lulusan yang siap kerja adalah dengan penilaian dengan standar BNSP. Kemudian pendapat

ini didukung oleh (AM) bahwa disediakan 40 jam pelajaran untuk pengajar dari pihak industri yang bermitra serta penilaian yang digunakan untuk memberikan sertifikasi sebagai pengakuan keterampilan dilakukan dengan integritas penilaian berdasarkan standar BNSP, namun jika strategi pembelajaran secara langsung di tempat kerja asli belum tersedia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti penilaian pelatihan diakhir ada uji kompetensi untuk mendapat predikat pernah berlatih namun jika untuk sampai pada predikat kompeten perlu melaksanakan penilaian berbasis BNSP dan kondisi pembelajaran hanya dilaksanakan di *workshop* dari awal sampai akhir pelatihan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan gambaran proses awal pengenalan pelatihan sampai proses penutupan pelatihan yang dilaksanakan hanya di ruangan *workshop* otomotif

Berdasarkan hasil informasi bahwa dalam *workshop* otomotif di BLK Kabupaten Tasikmalaya mengenai strategi pembelajaran yang menggunakan penilaian yang asli (*authentic assessment*) tersedia namun di sisi lain berdasarkan konteks pelatihan langsung dengan lingkungan kerja industri bengkel belum tersedia. Adanya kerjasama dengan pihak mitra perusahaan bengkel yang diberikan hak mengajar selama 40 jam pelajaran, namun belum ada upaya konkret untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan praktis di tempat kerja langsung.

4.2.1.2.2 Peralatan praktikum sama dengan peralatan yang digunakan di industri sebenarnya

Berdasarkan penelitian melalui wawancara kepada narasumber diperoleh informasi menurut (DS) bahwa jika terkait peralatan pelatihan ada yang sama namun tidak semua sesuai dengan yang tersedia di dunia industri. Kemudian dilengkapi oleh pernyataan (AM) bahwa fasilitas masih terbilang kurang dan terkait kesediaan fasilitas yang terdapat di *workshop* sudah disesuaikan dengan industri namun tidak sama lengkap. Menurut (PD) bahwa peralatan servis sepeda motor cukup banyak, namun jika ukurannya sama persis di *workshop* tidak semuanya sama dan kurang lengkap. Sejalan dengan pandangan (MA) bahwa peralatannya cukup sesuai dengan alat di dunia industri, namun tidak semuanya sama bahkan

kurang lengkap. Ditambah dengan pernyataan (FW) bahwa peralatan yang tersedia cukup, namun untuk ukuran sama persis dengan peralatan di dunia industri tidak semua.

Berdasarkan observasi peneliti walau peralatan cukup banyak namun untuk alat peraga perlu penambahan dan perbaikan dikarenakan alat peraga yang tersedia sudah usang dan kurang untuk lebih memfasilitasi peserta pelatihan secara intensif perorang. Hal itu dapat ditunjukkan dengan gambar alat peraga kendaraan motor dari mulai jenis manual sampai matik namun kondisi yang sudah usang. Berdasarkan hasil informasi di atas bahwa peralatan praktikum di BLK memiliki kesamaan dengan peralatan industri, namun tidak semuanya sesuai. Meskipun beberapa fasilitas disesuaikan dengan industri, fasilitas secara keseluruhan masih kurang lengkap. Berdasarkan observasi peneliti walau peralatan cukup banyak namun alat peraga perlu penambahan dan perbaikan dikarenakan alat peraga yang tersedia sudah usang.

4.2.1.2.3 Adanya kemitraan antara lembaga Pelatihan dengan dunia kerja

Berdasarkan penelitian melalui wawancara kepada narasumber didapatkan informasi menurut pengelola (AN) bahwa BLK mengenai kejuruan otomotif mempunyai kemitraan bersama Ahass Honda bengkel resmi, kemitraan berbentuk hak pemberian materi pelatihan sebanyak 40 jam pelajaran kepada peserta yang dibawakan langsung pembinanya dari pihak industri. Didukung dengan pendapat dari instruktur menurut (DS) bahwa pelatihan servis sepeda motor bermitra dengan perusahaan bengkel resmi Honda. Sejalan dengan (AM) bahwa terdapat kemitraan dalam pelatihan servis sepeda motor bersama perusahaan Ahaas.

Melihat sudut pandang dari peserta pelatihan, (PD) mengetahui dan merasakan adanya pelatihan bersama perusahaan bengkel Honda. Pernyataan tersebut didukung pendapat (MA) bahwa ada yang datang mengajar dan berbagi pengalaman menggunakan seragam Honda. Sejalan dengan (FW) bahwa ada kerjasama bersama perusahaan resmi bengkel Honda.

Berdasarkan observasi peneliti adanya kemitraan bersama pihak bengkel resmi Honda yaitu AHAAS. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan proses pengajar oleh praktisi industri bengkel, berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa

lembaga pelatihan bekerja sama dengan dunia kerja, terutama dalam bidang otomotif. Kemitraan ini melibatkan bengkel resmi Honda untuk memberikan materi pelatihan dengan waktu pengajaran khusus selama 40 jam pelajaran kepada peserta yang disampaikan langsung oleh praktisi industri.

4.2.1.2.4 Membentuk suasana kerja ditempat belajar

Berdasarkan penelitian melalui wawancara kepada narasumber diperoleh informasi menurut (DS) bahwa pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor mengkondisikan sebagaimana suasana kerja dengan adanya pembagian tugas dan cara kerja perbaikan disesuaikan dengan SOP. Namun pembelajaran tidak terlalu kaku, bahkan tersedia layanan konsultasi pribadi agar suasana belajar lebih fokus. Harapannya tujuan utama pelatihan tercapai yaitu paham dan terampil. Kemudian pernyataan (DS) didukung oleh (AM) bahwa pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor memiliki suasana seperti sedang bekerja nyata dengan adanya pembagian tugas, kerjasama, mengutamakan keselamatan praktik kerja, perbaikan servis mengacu pada SOP. Meskipun pembelajaran pada pelatihan ini terdapat suasana kerja yang nyata namun agar lebih menyenangkan dibuat pembelajaran berbasis game dalam bentuk menjawab masalah, bahkan adanya mentoring perindividu untuk keberhasilan pendekatan terhadap peserta dan pembelajaran lebih fokus.

Adapun pendapat dari (PD) bahwa terdapat kemiripan dalam suasana kerja yang sebenarnya, dan suasana pembelajaran lebih fokus dengan mentoring perindividu. Kemudian ditambahkan oleh (MA) bahwa adanya suasana yang dibentuk sesuai dengan dunia kerja yang sebenarnya, ditunjukkan pada penekanan penggunaan SOP, dan kedisiplinan menjaga mengutamakan keselamatan kerja atau pelatihan. Sejalan dengan pernyataan (FW) bahwa penekanan penggunaan SOP menjadi alasan (FW) merasakan suasana belajar dibentuk seperti suasana bekerja nyata.

Berdasarkan observasi peneliti pada pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya terdapat suasana kerja pada pembelajaran praktik seperti yang ditunjukkan melalui gambaran peserta yang sedang bekerja sama sebagaimana bekerja memenuhi pelayanan servis motor, pembelajarannya terbilang

menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa sehingga adanya mentoring intensif perindividu.

Berdasarkan informasi menunjukkan bahwa pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor menciptakan suasana kerja yang cukup mirip dengan situasi kerja nyata. Pembagian tugas, penggunaan standar operasional perusahaan, kerjasama, dan keselamatan kerja menjadi fokus utama dan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi sehingga setiap individu dispesialkan dengan mentoring eksklusif perindividu yang memungkinkan pembelajaran lebih menarik dan fokus.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data terkait deskripsi strategi pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian akan membahas temuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya. Adapun temuan strategi yang dijadikan tolak ukur dalam menggambarkan strategi pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya yaitu strategi pembelajaran *Technical Vocational Education and Training* dengan 7 indikator jenis strategi dan hasilnya hanya terdapat 2 jenis strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran TVET berbasis kompetensi dan strategi pembelajaran TVET berbasis jaringan kemitraan kerja.

4.3.1 Strategi Pembelajaran *Technical Vocational Education and Training* pada Pelatihan Servis Sepeda Motor di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya

4.3.1.1 Strategi pembelajaran TVET berbasis Kompetensi

Program pelatihan dibuat bersifat spesifik, berdampak nyata pada peserta didik dan esensial untuk keberhasilan kerja. Pelatihan disusun dengan melihat kebutuhan spesifik dari dunia industri lalu diberikan bimbingan pelatihan dengan dunia kerja yang sebenarnya agar dituntun melaksanakan tugas mendasar pada pekerjaan sesungguhnya sehingga jadi bekal peserta untuk siap kerja. Kondisi di BLK Kabupaten Tasikmalaya pada kejuruan servis sepeda motor menunjukkan bahwa tersedia program pelatihan yang dirancang secara spesifik sesuai kebutuhan industri karena instruktur melaksanakan TNA (*Training Need Analysis*) untuk

mengetahui kebutuhan kompetensi secara spesifik yang perlu dilatihkan kepada para peserta, dengan kata lain perancangan program disusun atas tujuan untuk kompetensi peserta pelatihan menekankan pada aspek spesifik yang ditekankan secara fokus dan terus menerus seperti paket kompetensi sebagai operator servis sepeda motor, Sejalan dengan pernyataan Mulcahy (2000) dalam (Rusmulyani, 2021, hlm. 1501) bahwa pembahasan prioritas pelatihan berbasis kompetensi adalah dengan memfokuskan pada pelatihan yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai standar hasil yang spesifik mengenai kebutuhan penguasaan keterampilan terbaru. Kondisi pelatihan tidak tersedia untuk pembelajaran langsung di dunia industri, namun adanya pengajaran dari pihak industri sehingga pembelajaran memberikan hal yang mendasar yaitu kebutuhan kompetensi yang spesifik sesuai kebutuhan industri.

Peserta pelatihan diberikan kualitas pelatihan tingkat tinggi, dirancang dengan cermat, aktivitas berpusat pada peserta didik, media dan materi pelatihan dirancang membantu setiap peserta didik menjadi ahli. Pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya hanya berfokus pada keterampilan mendasar sebagai operator akan tetapi kualitasnya tetap dijaga sehingga mendukung para peserta berlatih sesuai dengan pekerjaannya, hal itu senada dengan pernyataan Ramadhani dkk (2023) pendidikan berkualitas tinggi yaitu perlu membuat lingkungan pembelajaran mendukung peserta atau menggabungkan pemahaman kebutuhan individual peserta dengan penggunaan media pembelajaran yang bijak untuk memaksimalkan potensi belajar siswa. Melihat kondisi di BLK Kabupaten Tasikmalaya pada kejuruan servis sepeda motor menunjukkan bahwa adanya lingkungan belajar yang mendukung peserta dan BLK Kabupaten Tasikmalaya mengusung standar kualifikasi untuk pelatihan servis sepeda motor hanya pada kemampuan operator. Maka pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor dirancang agar interaktif dan pembelajaran berpusat pada peserta pelatihan walau tidak sampai pemahaman yang lebih tinggi dari operator servis motor dan konteks pelatihan sesuai standar kompetensi dengan keterampilan yang dimiliki melalui pelatihan. Mengenai penilaian yang melibatkan BNSP menjadi ukuran standar kualitas tinggi untuk menyatakan peserta kompeten atau tidak kompeten.

Berarti pembelajaran model ini boleh dikatakan ada dalam program pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya hanya saja tidak menekankan penguasaan sampai mendalam terhadap teknologi terkait servis motor atau standar tinggi BLK.

Setiap peserta pelatihan diberi waktu yang cukup hingga mencapai keahlian penuh pada satu tugas sebelum berpindah pada pelatihan lanjutannya, menjadi salah satu ukuran tersedianya strategi pembelajaran TVET berbasis Kompetensi. pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif learning memberikan waktu yang cukup untuk peserta menguasai keterampilan sebagai operator servis motor senada dengan pernyataan bahwa Waktu yang sesuai pada pelatihan membuat proses belajar peserta optimal dan memenuhi standar untuk mencapai kompetensi yang dituju, karena jika tidak disiplin waktu peserta bisa kehilangan fokus karena melewatkan waktu pelatihan (Suyatiningsih, 2020, hlm. 56). Melihat kondisi di BLK Kabupaten Tasikmalaya pada kejuruan servis sepeda motor menunjukkan bahwa setiap peserta pelatihan diberikan waktu yang cukup untuk mencapai keahlian penuh pada satu tugas sebelum berpindah pada unit kompetensi pelatihan lanjutannya dalam membantu terkait pemahaman dan penguasaan keterampilan yang baik sebelum melangkah ke tahap pelatihan selanjutnya. Maka dalam hal ini pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya adanya pemberian waktu yang cukup sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran peserta sehingga unsur penekanan kedisiplinan tersedia dalam pelatihan yang berpengaruh baik pada pembelajaran.

Performa dibandingkan dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan, menjadi salah satu pengukuran tersedianya strategi pembelajaran TVET berbasis kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang akibat dari usaha belajar lewat pendidikan maupun pelatihan atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan (Payong, 2011). Kompetensi dapat dipahami sebagai bentuk kombinasi antara keterampilan (*skill*) atribut personal, pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behavior*) yang mampu diamati, diukur dan dievaluasi.

Pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor di BLK Kabupaten Tasikmalaya diberikan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri, pelatihan praktik berfungsi memunculkan kepercayaan diri peserta mengenai kemampuan teknis servis sepeda motor yang mereka pelajari. Dalam menentukan standar kompeten atau tidak kompeten maka perlu melalui penilaian berlandaskan pengujian dari standar Badan Nasional Sertifikasi Profesi untuk mengukur calon lulusan pelatihan memiliki kualitas yang baik sejalan dengan pernyataan berdasarkan BNSP (2015) dalam (Afifah, 2021, hlm. 180) pemenuhan standar kompetensi kerja sangat perlu dilakukan oleh perusahaan sebagai acuan bagi pencari kerja dalam rangka pemetaan kebutuhan pasar kerja untuk mengukur standar kompetensi dilakukan melalui sertifikasi kompetensi sehingga memberikan cara penilaian yang bernilai untuk skala nasional.

4.3.1.2 Strategi Pembelajaran TVET berbasis Jaringan Kemitraan Kerja

Setting pembelajaran autentik dan kontekstual dengan dunia kerja, menjadi salah satu pengukuran untuk ketersediaan strategi pembelajaran TVET berbasis kemitraan kerja. Melihat kondisi di BLK Kabupaten Tasikmalaya pada kejuruan servis sepeda motor menunjukkan bahwa adanya strategi pembelajaran yang menggunakan penilaian yang asli (*authentic assessment*) dengan standar BNSP, sejalan dengan pernyataan Fitriah (2023, hlm. 2242) bahwa *authentic assessment* (penilaian autentik) adalah satu *asesment* (penilaian) hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata, dalam bentuk kinerja atau hasil kerja dengan adanya *setting* pembelajaran autentik (asli) sehingga hasil belajar peserta dapat diukur. Namun, di sisi lain berdasarkan konteks pelatihan langsung dengan lingkungan kerja industri bengkel masih tidak tersedia, cara BLK Kabupaten Tasikmalaya kerjasama dengan pihak mitra perusahaan bengkel yaitu mendatangkan pengajar langsung dari pihak industri sebagai praktisi. Maka dapat disimpulkan penilaian secara autentik tersedia, dengan mempersiapkan peserta pelatihan menjadi tenaga kerja yang berkompeten, namun belum ada proses pembelajaran secara langsung yang mengkondisikan peserta terlibat dalam konteks pekerjaan nyata yang menjadikan peserta masih kurang dalam segi pengalaman kerja secara nyata.

Peralatan praktikum sama dengan peralatan yang digunakan di industri sebenarnya adalah salah satu pengukuran untuk ketersediaan strategi pembelajaran TVET berbasis kemitraan kerja. Hal tersebut sama dengan konsep *Teaching Factory* (TEFA) merupakan pendekatan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan termasuk peralatan dan aktivitas mirip dunia kerja industri dengan melakukan kemitraan industri bengkel resmi Honda. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran berbasis produk untuk menghasilkan lulusan yang terampil, berintegritas, dan memiliki semangat wirausaha. Kegiatan produksi dalam *Teaching Factory* mencakup barang atau jasa yang memenuhi standar industri serta dapat dipasarkan kepada masyarakat dengan metodenya yang mengombinasikan pendekatan pembelajaran CBT (*Competency Based Training*) dan PBT (*Production Based Training*). CBT bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan, sementara PBT fokus pada pembelajaran keahlian sesuai dengan prosedur dan standar industri (Fitrihana, N., 2017 dalam Aulia dkk, 2022, hlm. 56). Melihat kondisi di BLK Kabupaten Tasikmalaya pada kejuruan servis sepeda motor menunjukkan bahwa fasilitasi mengenai peralatan dan konteks suasana pembelajaran masih kurang, namun optimalisasi sarana dan prasarana yang tersedia dilakukan oleh instruktur dalam proses pembelajaran peserta.

Adanya kemitraan antara lembaga pelatihan dengan dunia kerja menjadi salah satu pengukuran untuk ketersediaan strategi pembelajaran TVET berbasis kemitraan kerja. Melihat kondisi di BLK Kabupaten Tasikmalaya pada kejuruan servis sepeda motor menunjukkan bahwa lembaga pelatihan melakukan kemitraan bersama bengkel resmi Honda yaitu Ahhas yang bertujuan memberikan materi pelatihan dengan waktu pengajaran khusus (*In-House Training*) kepada peserta dengan disampaikan langsung oleh praktisi industri yang dilakukan di workshop otomotif BLK Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan menurut Sakurina (2023, hlm. 508) salah satu adanya bentuk kemitraan dengan pihak dunia industri yaitu pelatihan untuk peserta didik yang diselenggarakan di balai latihan, sekolah atau madrasah dengan menghadirkan instruktur dari dunia kerja (DU/DI) atau lembaga lain yang kompeten sehingga tersedianya pembinaan pada

pelatihan oleh pihak perusahaan bengkel resmi yang dapat menggambarkan kebutuhan konsumen secara nyata.

Membentuk suasana kerja ditempat belajar adalah salah satu pengukuran untuk ketersediaan strategi pembelajaran TVET berbasis kemitraan kerja. Kondisi BLK Kabupaten Tasikmalaya pada kejuruan servis sepeda motor dilaksanakan dalam rangka menciptakan suasana kerja yang cukup mirip dengan situasi kerja nyata yaitu adanya pembagian tugas latihan, penggunaan SOP dan keselamatan kerja menjadi perhatian utama. Pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi yaitu setiap individu dispesialkan dengan mentoring eksklusif perindividu yang memungkinkan pembelajaran lebih menarik dan memunculkan antusias peserta walaupun sifatnya fluktuatif, melalui mentoring satu persatu diharapkan pembelajaran lebih fokus. Peserta berlatih sebagaimana harusnya bekerja di dunia kerja yang asli dengan diberikan motivasi oleh instruktur dan lingkungan pembelajaran pelatihan itu sendiri membawa semangat dan ketertarikan menjalankan pembelajaran pelatihan yang mereka lewati, hal tersebut sejalan dengan teori motivasi menurut Gray dalam (Winardi, 2011, hlm. W) dalam (Fadillah, dkk, 2023, hlm. 762) bahwa motivasi merupakan hasil dari suatu proses yang dimunculkan berasal dari eksternal dan internal peserta agar seseorang memiliki ketertarikan, antusiasme dalam menjalankan aktivitas termasuk dalam aktivitas pembelajaran. Maka pembelajaran di BLK Kabupaten Tasikmalaya dalam pembelajaran pada pelatihan servis sepeda motor yaitu adanya upaya memunculkan dorongan yang membuat peserta tertarik dalam proses pembelajaran dengan membentuk suasana kerja yang cukup mirip dengan dunia kerja yang sebenarnya.